

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perindustrian di Indonesia yang berkembang dengan pesat, dan banyaknya perusahaan swasta dan pemerintah bergabung sebagai pasar bebas membuat Negara berkembang seperti Indonesia melebarkan banyak sayap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go publik*. Setiap perusahaan *go publik* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Akuntan publik merupakan hal yang sangat bersangkutan dengan perusahaan apalagi perusahaan yang sudah *go publik*. Akuntan publik yang sudah mempunyai izin dari kementerian keuangan untuk berpraktik dan mendirikan kantor akuntan, yang memberikan jasa seperti pemeriksaan, perpajakan, konsultasi manajemen dan akuntansi kadang disebut juga akuntan ekstern. Akuntan publik membantu perusahaan dalam menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya.

Dengan berkembangnya berbagai macam perusahaan dalam berbagai bentuk badan hukum sejalan dengan berkembangnya profesi Akuntan Publik yang ada di Indonesia. Jika perusahaan-perusahaan berkembang dengan pesat sehingga memerlukan modal dari bukan hanya dari pemiliknya, namun untuk mengembangkan perusahaan tersebut juga memerlukan bantuan modal dari kreditur maupun investor dan jika perusahaan berbentuk badan hukum perseroan terbatas yang modalnya berasal dari masyarakat, jasa akuntan public akan sangat diperlukan. Dari profesi akuntan public ini masyarakat kreditur dan investor mengharapkan penilaian yang independen dan tidak memihak terhadap informasi yang dibuat dalam laporan keuangan oleh manajemen perusahaan menurut Sofa (2008).

Dengan kata lain, bukan hanya pemilik modal dan management saja yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, di samping itu kreditur dan investor juga. Biasanya, sebelum mengambil keputusan mereka akan melihat informasi di dalam laporan keuangan. Namun, keadaan ini akan menghasilkan adanya dua kepentingan. Di satu sisi, pemimpin perusahaan dan management menginginkan laporan keuangan berada di posisi yang baik dan maksimal. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus kecurangan yang dilakukan oleh pihak management dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Sementara, pihak eksternal seperti investor dan kreditur menginginkan laporan keuangan yang transparan.

Oleh karena itu, jasa pihak ketiga (akuntan public/auditor) sangat dibutuhkan oleh perusahaan supaya laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan bisa dipercaya oleh pihak eksternal. Sementara pihak eksternal juga membutuhkan jasa akuntan public untuk mengetahui apakah informasi dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat dipercaya atau tidak, sehingga mereka bisa mengambil keputusan dengan tepat.

Salah satu profesi yang menjadi kepercayaan masyarakat adalah akuntan public, dari penilaian dan opini yang disampaikan oleh akuntan public masyarakat mengharapkan penilaian yang diberikan objektif dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh management di dalam laporan keuangan. Pihak internal dan eksternal menjadikan informasi penyajian laporan keuangan menjadi dasar dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi. Selain itu ada karakteristik yang penting dalam laporan keuangan yaitu relevan (relevance) dan diandalkan (reliable). Selain itu laporan keuangan yang disajikan juga harus terbebas dari salah saji material dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku.

Selain itu, Profesi Akuntan Publik adalah profesi yang menyediakan jasa di bidang audit, mengaudit laporan keuangan secara prospektif dan jenis pengesahan penugasan (SPAP, 20100). Di bidang audit, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik dalam standar audit public (masyarakat umum) adalah untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat apakah laporan keuangan yang telah

disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan IFRS yang telah ditetapkan IAI. Pernyataan keuangan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Akan digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Pemegang saham, Pemerintah, Kreditor dan Karyawan) dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik dan seteliti mungkin. Auditor akan dituntut untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan dan selalu menjunjung tinggi aturan etika dan moral, sehingga kualitas laporan audit dan profesi akuntan publik dapat dipertahankan.

Kesadaran akan pentingnya laporan keuangan bagi para pemangku kepentingan terasa masih belum bagus. Ini terbukti dari munculnya kasus di Amerika Serikat auditor independen sebenarnya membantu perusahaan memanipulasi keuangan mereka pernyataan, seperti Enron, WorldCom, Xerox. Melihat masalah yang terjadi di atas, kualitas audit menjadi sangat dipertanyakan. Karena itu, kualitas dari audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (Kantor Audit) kunci untuk pengguna laporan keuangan. Sangat percaya diri pengguna laporan keuangan yang diaudit dan layanan lain yang disediakan oleh akuntan publik pada akhirnya membutuhkan. Audit yang bagus kualitas, umumnya diukur dengan kepatuhan terhadap standar proses audit yang ditetapkan dan disetujui oleh Institut Akuntan Publik Indonesia dalam bentuk Pernyataan Standar Audit (SA).

Berdasarkan hal tersebut maka akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Terlebih dengan adanya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang ikut melibatkan akuntan publik yang terjadi di Amerika Serikat, selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku operasi yang melibatkan akuntan public di Indonesia, serta sejumlah kegagalan keuangan lainnya membuat akuntan public harus memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Ada berbagai skandal keuangan yang menyebabkan erosi kepercayaan publik terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan, menimbulkan kebutuhan akan akuntan publik yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam memberikan pendapatnya kepada publik. Jadi publik bisa tahu informasi keuangan

yang telah disajikan secara tepat. Beberapa kasus korporasi skandal keuangan yang terjadi di Indonesia meliputi:

1. Skandal PT. Indofarma Tbk, pada tahun 2001, laporan keuangan tahunan, dimana Bapepam telah menyelesaikan proses pemeriksaan dan telah menjatuhkan sanksi. (www.bapepam.go.id)
2. Skandal PT. Sari Husada terkait dengan penjatahan-penjatahan program opsi saham untuk karyawan dan program pembelian kembali saham di perusahaan. Yang diduga aksi korporasi telah dialihkan untuk kepentingan eksekutif perusahaan. (www.tempointeraktif.com)
3. Skandal PT. Indosat Tbk, diduga penggelapan pajak melalui rekayasa laporan keuangan dari 2004 untuk memanipulasi mode transaksi sehingga pernyataan keuangan seolah-olah terjadi penurunan laba. (www.tempointeraktif.com)
4. Skandal PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk yang melanggar peraturan nomor XK1 pada pengungkapan informasi yang harus diumumkan kepada public dengan dugaan perdagangan saham yang melibatkan orang dalam. (www.bapepam.go.id)

Dapat dibayangkan berapa banyak orang yang akan dirugikan jika ditemukan keuangan pernyataan telah memperoleh penilaian auditor "tidak berkualifikasi" tidak sesuai dengan yang sebenarnya situasi pada laporan keuangan. Misalnya, bank yang berbasis atas laporan audit yang dihasilkan oleh auditor memutuskan untuk memberikan fasilitas pinjaman tambahan untuk debitur. Dimana pada akhirnya diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan keuangan yang direkayasa untuk menunjukkan bahwa debitur tetap dalam keadaan mencatat laba, dan auditor gagal menemukan rekayasa yang dilakukan oleh perusahaan. Kewajiban auditor untuk kepercayaan publik yang diberikan kepadanya, dasar untuk kualitas saat ini dari setiap hasil audit atau pemeriksaan laporan keuangan dilakukan.

Auditor Independen sendiri bekerja di Kantor Akuntan Publik. Para pemilik Kantor Akuntan Publik adalah akuntan yang sudah mengikuti ujian profesi dan sudah memiliki pengalaman yang mumpuni di bidangnya. Dalam melaksanakan tugas

auditnya, auditor berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. (PSA no.1, Standar Audit Seksi 150 dalam Soekrisno(2012, h 30)). Dengan demikian, standar audit mencakup mutu profesional auditor independen dan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Selain itu, auditor juga harus mematuhi kode etik profesi akuntan publik yang mengatur tentang independensi, integritas dan objektivitas; standar umum dan standar akuntansi; dan tanggung jawab kepada klien.

AAERs (Accounting and Auditing Release) menyatakan selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab auditor gagal mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi (Noviyanti, 2018:103)

SA 200 mendefinisikan skeptisme profesional adalah suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kekeliruan, dan suatu penilaian penting terhadap suatu bukti audit. Menurut Anggriawan (2014:103) skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai keandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor dapat memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperoleh. Auditor tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen klien melakukan praktik yang bersih, namun tidak juga berprasangka bahwa manajemen klien melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Rendahnya sikap skeptisme tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang

auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi kecurangan adalah sama walaupun tingkat skeptisme yang berbeda. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya. Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas tentu saja merupakan tekanan tersendiri bagi auditor. Hal tersebut juga harus diimbangi dengan profesionalisme, pengalaman kerja dan sikap skeptisme seorang auditor.

Menurut Fadhilah (2009:3), laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, laporan tersebut perlu diaudit oleh auditor eksternal yang merupakan pihak ketiga yang independent, karena: (a) Laporan keuangan berkemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. (b) Laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat unqualified opinion, diharapkan para pemakai laporan keuangan tersebut agar bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Auditor Menurut Gusti dan Ali (2008:2) auditor dituntut untuk melaksanakan sikap skeptisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Dengan sikap skeptisme profesional ini, auditor diharapkan melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga

Sikap profesionalisme seorang auditor independent dapat terwujud dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya merupakan hal dasar, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya untuk jasa yang diberikan.

Dengan profesionalisme yang baik, seseorang akan mampu melakukan tugasnya meskipun imbalan eksentriknya berkurang, selain itu dengan profesionalisme seseorang akan mampu membuat keputusan tanpa tekanan pihak lain, akan selalu bertukar pikiran dengan rekan sesama profesi, dan selalu

beranggapan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya adalah rekan sesama profesi sehingga dengan profesionalisme yang tinggi kemampuan dalam mempertimbangkan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik pula.

Dengan demikian sikap skeptisme auditor berpengaruh terhadap kompetensi dan profesionalisme seorang auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang ada. Sehingga akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor tersebut dalam mengaudit laporan keuangan klien. Profesionalisme dan kompetensi seorang auditor bisa dinilai berdasarkan bagaimana seorang auditor tersebut dalam melaksanakan tugas auditnya dengan menggunakan keahlian profesinya.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ramantha tahun 2015. Tentang Pengaruh Sikap Skeptisme, Pengalaman Audit, Kompetensi dan Independensi Auditor pada kualitas audit pada kantor BPK di Bali. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti merubah variable Pengalaman Audit dan Independensi Auditor dengan Profesionalisme Auditor dengan obyek penelitian yang berbeda yaitu pada KAP di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMPETENSI, PROFESIONALISME DAN SIKAP SKEPTISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI JAKARTA”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah pokok penelitian

1. Apakah kompetensi seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
2. Apakah profesionalisme seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

3. Apakah sikap skeptisme seorang auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pertanyaan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan sikap profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan sikap skeptisme auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan
Memberikan kontribusi berupa pemahaman pengaruh kompetensi, profesionalisme dan sikap skeptisme terhadap kualitas audit.
2. Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)
Dengan mengetahui pengaruh kompetensi, professional dan sikap skeptisme seorang auditor diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan sehingga dapat selalu dipercayaoleh pemakai jasa audit dan meningkatkan nilai profesi akuntan dalam dunia bisnis.
3. Masyarakat
Dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan public dalam melaksanakan audit dan dapat dijadikan referensi atau dokumentasi ilmiah yang berguna untuk pengembangan ilmu dan teknologi.